

MANAJEMEN UJIAN PENTAS DI SANGGAR LESTARI WIDODO WIRYOTOMO TULUNGAGUNG

Faizul Ilmi Saputra¹, Senyum Sadhana², Welly Suryandoko³,
Anbie Haldini Muhammad⁴

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

faizul.22001@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

A stage examination is more than a tool to measure learners' achievement in nonformal dance education it also demands systematic management to run well. This study describes the role of George R. Terry's management functions planning, organizing, actuating, and controlling (POAC) in the successful organization of stage examinations at Sanggar Tari Lestari Widodo Wiryotomo (LWW), Tulungagung. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed with Miles and Huberman's interactive model. Findings show that planning is reflected in scheduling, selecting dance material by class level, and preparing technical and administrative assessment needs. Organizing takes shape through a committee structure with clearly divided tasks per section. Actuating is evident in the examination running on schedule, supported by fairly solid coordination among committee members. Controlling is carried out through evaluating both the process and the assessment outcomes, serving as a basis for future improvement. One key finding: the jury's scoring form still lacks a standardized written rubric, leaving room for subjectivity. Overall, these four management functions play a significant role in the success of the stage examination at Sanggar LWW.

Keywords: role, management functions, stage examination, POAC

ABSTRAK

Ujian pentas bukan sekadar sarana menilai capaian belajar peserta didik dalam pendidikan seni tari nonformal; kegiatan ini menuntut pengelolaan yang sistematis agar berjalan lancar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran fungsi manajemen George R. Terry planning, organizing, actuating, controlling (POAC) dalam keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Tari Lestari Widodo Wiryotomo (LWW), Tulungagung. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan planning tercermin dari penyusunan jadwal, penentuan materi tari per jenjang, serta persiapan teknis dan administrasi penilaian. Organizing terwujud lewat kepanitiaan dengan pembagian tugas yang tegas di tiap seksi. Actuating tampak dari pelaksanaan ujian yang berjalan sesuai rencana, didukung koordinasi antarpentia

yang cukup baik. Controlling dijalankan melalui evaluasi proses dan hasil penilaian sebagai pijakan perbaikan kegiatan berikutnya. Satu temuan penting: formulir penilaian dewan juri belum dilengkapi rubrik tertulis yang terstandar, sehingga berpotensi membuka ruang subjektivitas dalam penilaian. Secara keseluruhan, keempat fungsi manajemen tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan ujian pentas di Sanggar LWW.

Kata kunci: peran, fungsi manajemen, ujian pentas, POAC

A. Pendahuluan

Pendidikan seni tari nonformal memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus menjadi wadah pembelajaran bagi masyarakat di luar jalur pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat adalah sanggar tari yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran seni, pengembangan kreativitas, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya. Menurut Jazuli (2008), pendidikan seni berperan dalam membentuk kepekaan estetis, kreativitas, dan karakter melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Oleh karena itu, proses pembelajaran di sanggar tari memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran di sanggar tari tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan kemampuan pelatih, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana seluruh kegiatan direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Terry (2008) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang meliputi fungsi planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Handoko (2001) menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen menjadi pedoman dalam mengoordinasikan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya sehingga setiap kegiatan

organisasi dapat terlaksana secara sistematis.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang memerlukan penerapan fungsi manajemen secara optimal adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran berikutnya (Arikunto, 2018; Sudjana, 2017). Dalam pendidikan seni tari nonformal, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pengamatan selama proses latihan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ujian pentas. Berbeda dengan bentuk evaluasi lainnya, ujian pentas tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga merupakan penyelenggaraan sebuah pertunjukan seni yang melibatkan berbagai unsur, seperti pelatih, panitia, dewan juri, peserta didik, serta orang tua. Kondisi tersebut menjadikan ujian pentas sebagai kegiatan yang memerlukan perencanaan, koordinasi, dan pengawasan yang baik agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara efektif.

Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo (LWW) yang berlokasi di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung dipilih

sebagai objek penelitian karena secara konsisten menyelenggarakan ujian pentas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran setiap tahun. Sejak berdiri pada tahun 2019, sanggar ini telah membina sekitar 286 peserta didik yang tersebar dalam berbagai jenjang pembelajaran, mulai dari Pra Dasar hingga Jaranan Besar. Selain pembelajaran tari daerah, Sanggar LWW juga membuka kelas karawitan yang meliputi sindhen dan penabuh. Ujian pentas menjadi agenda evaluasi terbesar karena melibatkan seluruh peserta didik dengan puluhan materi tari yang dipentaskan dalam satu hari pelaksanaan. Besarnya skala kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen pada setiap tahap kegiatan.

Penelitian mengenai manajemen sanggar tari telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Swari (2017) mengkaji penerapan fungsi manajemen pada Sanggar Tari Sekar Rinonce di Kabupaten Sleman, sedangkan Oktaviana dan Wiyoso (2021) meneliti manajemen Sanggar Padma Baswara di Kabupaten Demak. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berperan dalam mendukung pengelolaan sanggar. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada manajemen sanggar secara umum dan belum secara khusus mengkaji penerapan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan ujian pentas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana peran penerapan fungsi manajemen dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas pada lembaga pendidikan seni tari nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran penerapan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan ujian pentas sekaligus menjadi referensi bagi pengelolaan evaluasi pembelajaran

pada lembaga pendidikan seni tari nonformal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran penerapan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) dalam mendukung penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Tari Lestari Widodo Wiryotomo (LWW) Tulungagung berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Sanggar LWW yang berlokasi di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Informan penelitian terdiri atas Hapsari Mustikaningrum, S.Pd. selaku pengelola sanggar, Nike Yulita Sari selaku pelatih, serta beberapa panitia yang terlibat dalam penyelenggaraan ujian pentas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penyelenggaraan ujian pentas

mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai penerapan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dalam penyelenggaraan ujian pentas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen pendukung, seperti struktur kepanitiaan, jadwal kegiatan, formulir penilaian dewan juri, serta dokumentasi foto pelaksanaan ujian pentas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator fungsi manajemen POAC.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data (data condensation), penyajian data (data

display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan peran penerapan fungsi manajemen POAC dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo (LWW) merupakan sanggar tari yang berlokasi di Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2019 dan hingga saat ini menaungi sekitar 286 peserta didik yang terbagi dalam beberapa tingkatan kelas, mulai dari Pra D1 hingga Jaranan Besar. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi berbagai tari daerah Indonesia, seperti Tari Remo Rek, Lenggang Surabaya, dan Lenggang Betawi, serta pembelajaran karawitan yang terdiri atas kelas sindhen dan penabuh. Dalam mendukung proses pembelajaran tersebut, Sanggar LWW secara rutin menyelenggarakan ujian pentas sebagai bentuk evaluasi capaian kemampuan peserta didik sekaligus wadah untuk menampilkan

hasil pembelajaran. Penyelenggaraan kegiatan ini melibatkan berbagai unsur sehingga memerlukan penerapan fungsi manajemen yang terencana agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif.

3.1.1 Perencanaan (Planning)

Penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar LWW diawali melalui proses perencanaan yang dilakukan oleh pengelola sanggar bersama koordinator pelatih, wali kelas, dan panitia pelaksana. Perencanaan tersebut dilakukan untuk menentukan jadwal pelaksanaan, materi tari yang akan diujikan, kebutuhan sarana dan prasarana, kebutuhan administrasi penilaian, serta berbagai kebutuhan teknis yang diperlukan selama penyelenggaraan ujian pentas. Ujian pentas diselenggarakan secara rutin satu kali dalam satu tahun, sedangkan ujian kompetensi dilaksanakan setiap enam bulan sebagai bentuk evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik. Penetapan waktu pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kalender pembelajaran sanggar sehingga seluruh tingkatan kelas memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi pembelajaran dan mempersiapkan penampilan yang

akan diujikan. Jadwal yang telah ditetapkan kemudian menjadi acuan bagi pelatih dalam menyusun target latihan pada setiap kelas hingga menjelang pelaksanaan ujian pentas.

Salah satu bagian utama dalam proses perencanaan adalah penentuan materi tari yang akan diujikan pada setiap tingkatan kelas. Penentuan materi dilakukan oleh wali kelas bersama koordinator pelatih dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik pada masing-masing jenjang. Setiap kelas memiliki repertoar yang berbeda sesuai tingkat pembelajaran yang telah ditempuh. Kelas Pra D1 diberikan materi tari dasar seperti Tari Pok Ame, Tari Semut, dan Tari Kuthuk yang menyesuaikan kemampuan awal peserta didik, sedangkan kelas dengan tingkat lebih tinggi seperti P2 memperoleh materi yang lebih kompleks, di antaranya Tari Jejer Jaran Dawuk dan Tari Lenggang Surabaya. Perbedaan materi tersebut menjadi bagian dari strategi sanggar dalam menyesuaikan tingkat kesulitan tari dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Selain materi tari, pada tahap perencanaan juga ditentukan kebutuhan pendukung pelaksanaan ujian, meliputi jumlah

peserta yang akan tampil, kebutuhan tata rias dan busana, perlengkapan panggung, tata suara, serta kebutuhan administrasi penilaian. Seluruh kebutuhan tersebut diidentifikasi sebelum pelaksanaan kegiatan agar tidak menghambat jalannya ujian pentas.

Berdasarkan dokumen kepanitiaan, struktur organisasi kegiatan terdiri atas beberapa bagian, yaitu dewan juri, seksi acara, humas, sponsorship, konsumsi, produksi, perlengkapan, content creator, stage, tata rias dan busana, houseman dan pengamanan, serta liaison official (LO) untuk juri dan peserta. Pembentukan struktur tersebut dilakukan sebelum kegiatan berlangsung agar setiap bagian memiliki tanggung jawab yang jelas dalam mendukung keberhasilan ujian pentas.

Perencanaan juga dilakukan melalui penyusunan alur kegiatan yang dituangkan dalam rundown acara. Berdasarkan dokumen pelaksanaan, rangkaian kegiatan telah disusun mulai dari persiapan peserta dan panitia, pembukaan acara, pelaksanaan penampilan setiap kelas, waktu istirahat, hingga sidang dewan juri dan pengumuman

hasil ujian. Penyusunan jadwal penampilan dilakukan dengan mengatur urutan peserta mulai dari tingkatan kelas terendah hingga kelas tertinggi sehingga seluruh penampilan dapat berlangsung secara teratur. Dengan jumlah peserta yang besar dan sekitar 50 nomor tampilan tari dalam satu hari, penyusunan jadwal menjadi bagian penting agar kegiatan dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Tahap perencanaan juga mencakup persiapan sistem penilaian yang digunakan dalam ujian pentas. Panitia menyediakan formulir penilaian bagi dewan juri pada setiap nomor penampilan. Formulir tersebut memuat identitas tari, kelas, nama dewan juri, nomor urut penari, kolom nilai, serta keterangan penilaian. Penyediaan instrumen tersebut dilakukan sebelum pelaksanaan ujian agar proses penilaian dapat berlangsung secara tertib dan terdokumentasi.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, perencanaan ujian pentas di Sanggar LWW mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan materi pembelajaran, pengaturan sumber daya manusia, penyusunan jadwal

kegiatan, serta persiapan kebutuhan teknis dan administrasi. Perencanaan yang dilakukan menjadi dasar bagi pelaksanaan ujian pentas yang melibatkan ratusan peserta didik dan berbagai pihak pendukung dalam satu rangkaian kegiatan pertunjukan.

3.1.2 Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian ujian pentas dilakukan setelah seluruh kebutuhan kegiatan direncanakan. Pada tahap ini, pengelola sanggar membentuk kepanitiaan sebagai pelaksana kegiatan, melibatkan pelatih, pengurus, serta pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu, dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap personel sesuai bidang kerjanya. Pembagian tersebut bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif serta memudahkan koordinasi selama persiapan maupun pelaksanaan ujian pentas.

Berdasarkan dokumen struktur kepanitiaan, pembagian tugas disusun ke dalam tiga belas bagian, yaitu dewan juri, seksi acara, humas, sponsorship, konsumsi, produksi, perlengkapan, content creator, stage, tata rias dan busana, houseman dan

pengamanan, serta liaison official (LO) untuk juri dan peserta. Dewan juri bertanggung jawab menilai setiap penampilan berdasarkan formulir penilaian yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Seksi acara mengatur jalannya susunan acara dari awal hingga akhir, sementara humas dan sponsorship menangani komunikasi dengan pihak eksternal serta dukungan pendanaan kegiatan.

Bagian teknis seperti seksi produksi, perlengkapan, dan stage bertugas menyiapkan kebutuhan panggung dan sarana pertunjukan, sedangkan seksi tata rias dan busana menangani kebutuhan penampilan peserta didik di setiap nomor tarian. Adapun seksi content creator bertugas mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto maupun video untuk kebutuhan publikasi sanggar. Sementara itu, liaison official (LO) berperan sebagai penghubung yang memastikan dewan juri maupun peserta mendapatkan informasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Pembagian tugas tersebut disusun dengan penanggung jawab yang jelas pada setiap bagian sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Struktur ini disusun sebelum

pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari proses pengorganisasian, sehingga pada saat ujian pentas berlangsung, setiap panitia telah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing tanpa harus menunggu arahan tambahan dari pengelola sanggar.

Tabel 1. Struktur Kepanitiaan Ujian Pentas Sanggar LWW

No.	Seksi / Jabatan	Penanggung Jawab
1	Dewan Juri	Septantri Herawati, S.Sn.; Sri Minatun, S.Pd.; Dra. Sri Wahyuni
2	Sie Acara	Aditya Prisma Sugondo, S.Pd.; Wildan Saputra; Nurfarahin Kusmia Devi
3	Sie Humas	Hapsari Mustikaningrum, S.Pd.
4	Sie Sponsorship	Lailatul Ima Fatmawati, S.Akun.
5	Sie Konsumsi	Yulianti Setya Palupi, S.Pd.; Aninda Dwi Pratikasari, S.Akun.
6	Sie Produksi	Saifudhin Zuhdhy; Satriya Agung Wijanarko
7	Sie Perlengkapan	Mohammad Dafit Pratama; Zulfa Fikri Haykal
8	Sie Content Creator	Cinthia Pebriani Putri, A.Md.RMIK; Ananda Zeefarel Lazuardi
9	Sie Stage	Nurroqim, S.Sn.
10	Sie Tata Rias & Busana	Tim Atik Collection
11	Sie Houseman & Pengamanan	Anang Prawito
12	Liaison Official (LO) Juri	Ervina Yessyeka Loviani, S.Pd.
13	Liaison Official (LO) Peserta	Alfin Nizar Ramadhani; Mahesa; Refi Andre, S.Pd.; Nabella Risty; Andhika Putra Mahesya; Faizul; Ailsya Sabrina Salsabila; Calista Ardelia Anjani

3.1.3 Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan ujian pentas di Sanggar LWW berlangsung dalam satu hari penuh yang terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi siang dan sesi malam, dengan waktu istirahat, shalat, dan makan (ISHOMA) di antara kedua sesi tersebut. Rangkaian kegiatan diawali sejak pagi hari dengan persiapan tata rias peserta didik,

dilanjutkan dengan persiapan panitia, pembukaan acara oleh pembawa acara, serta sambutan dari ketua pelaksana. Setelah rangkaian pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penampilan tari yang ditampilkan secara berurutan sesuai jadwal yang telah disusun pada tahap perencanaan. Selama pelaksanaan berlangsung, seksi

acara mengoordinasikan jalannya setiap rangkaian kegiatan berdasarkan rundown yang telah ditetapkan, sedangkan liaison official (LO) bertugas mengarahkan peserta menuju area persiapan sebelum tampil. Pada saat yang sama, seksi stage memastikan kesiapan panggung dan perpindahan antarkelompok berlangsung tanpa mengganggu urutan penampilan.

Penampilan disusun mulai dari tingkatan kelas terendah hingga tertinggi, dengan durasi rata-rata delapan menit untuk setiap nomor tarian. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 50 nomor tampilan yang ditampilkan sepanjang hari pelaksanaan, mencakup seluruh tingkatan kelas mulai dari Pra D1 hingga Jaranan Besar. Pada sesi malam, kegiatan diawali dengan pembukaan ulang berupa parade peserta ujian dan menyanyikan lagu kebangsaan, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari pihak sanggar maupun tamu undangan, sebelum kembali ke rangkaian penampilan tari.

Selama penampilan berlangsung, dewan juri melakukan penilaian terhadap setiap nomor tarian menggunakan formulir penilaian yang

telah disiapkan pada tahap perencanaan. Setiap formulir memuat nama tarian, kelas, nama dewan juri, serta kolom nomor urut penari, nilai, dan keterangan, sehingga penilaian dilakukan secara individual terhadap setiap penari dalam satu nomor tampilan, bukan hanya sebagai penilaian kelompok secara keseluruhan. Jumlah baris penilaian pada setiap formulir menyesuaikan jumlah penari yang tampil, yang berkisar antara empat hingga sepuluh penari untuk setiap nomor tarian. Dokumentasi pelaksanaan ujian pentas Sanggar LWW ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan ujian pentas Sanggar LWW

Rangkaian kegiatan ujian pentas ditutup dengan sidang dewan juri untuk merekapitulasi hasil penilaian, dilanjutkan dengan pengumuman kejuaraan, serta sesi foto bersama sebagai penutup acara. Susunan rundown pelaksanaan ujian pentas pada sesi siang disajikan pada Tabel

Tabel 2. Rundown Ujian Pentas Sanggar LWW (Sesi Siang)

No.	Waktu	Penampilan
1	12.40–13.00	MC ON – Opening
2	13.00–13.10	Sambutan Ketua Pelaksana
3	13.10–13.18	Tari Reno
4	13.18–13.26	Tari Onclang Kidang A
5	13.34–13.42	Tari Gareng Ngamuk
6	14.30–14.38	Tari Onde-Onde A
7	15.10–15.18	Tari Gendhewa
8	16.06–16.14	Tari Cangkruma A
9	16.30–16.38	Tari Greget Sawunggaling
10	17.02–17.10	Tari Jejer Jaran Dawuk

3.1.4 Pengawasan (Controlling)

Pengawasan terhadap penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar LWW dilakukan melalui proses evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi tersebut melibatkan pengelola sanggar bersama panitia pelaksana untuk meninjau kembali jalannya kegiatan, mulai dari kesiapan teknis, ketepatan waktu pelaksanaan, hingga kendala-kendala yang muncul selama acara berlangsung. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sanggar untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang optimal pada penyelenggaraan ujian pentas berikutnya.

Aspek yang dievaluasi meliputi ketepatan waktu pelaksanaan, koordinasi antarpnitia, kesiapan

peserta sebelum tampil, kelancaran penggunaan sarana pertunjukan, serta efektivitas pembagian tugas setiap seksi. Hasil evaluasi tersebut dibahas bersama oleh pengelola dan panitia sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada penyelenggaraan ujian pentas berikutnya.

Selain evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, pengawasan juga dilakukan terhadap hasil penilaian yang telah dikumpulkan oleh dewan juri dari setiap nomor tampilan. Rekapitulasi nilai yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menominasikan kelompok dengan perolehan nilai tertinggi antarkelompok pada setiap kategori penampilan. Pemberian nominasi tersebut menjadi salah satu bentuk pengakuan atas capaian belajar peserta didik, sekaligus

berfungsi sebagai motivasi bagi peserta didik dan pelatih untuk terus meningkatkan kualitas latihan pada periode pembelajaran berikutnya.

Melalui kedua bentuk pengawasan tersebut, evaluasi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil penilaian, pengelola sanggar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan maupun kekurangan penyelenggaraan ujian pentas. Gambaran tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan agar penyelenggaraan ujian pentas pada periode berikutnya dapat berlangsung lebih baik.

3.2 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan fungsi manajemen menurut Terry (2008), yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC), berperan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo (LWW). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian proses yang mendukung terlaksananya ujian pentas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran pada pendidikan seni tari nonformal.

Pada aspek perencanaan (planning), hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar LWW telah melakukan perencanaan secara sistematis sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan tidak hanya mencakup penetapan jadwal ujian pentas yang dilaksanakan satu tahun sekali dan ujian kompetensi setiap enam bulan, tetapi juga penentuan materi tari sesuai jenjang kelas, penyusunan kebutuhan teknis pertunjukan, serta persiapan administrasi penilaian. Keterlibatan pengelola, koordinator pelatih, dan wali kelas dalam menentukan materi tari menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada setiap tingkat peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep Terry (2008) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, menetapkan langkah kerja, serta menyiapkan sumber daya sebelum kegiatan dilaksanakan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Handoko (2001) yang menyatakan bahwa fungsi manajemen menjadi pedoman dalam mengoordinasikan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya sehingga setiap kegiatan

organisasi dapat terlaksana secara sistematis. Selain itu, Arikunto (2018) dan Sudjana (2017) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Swari (2017), yang menunjukkan bahwa fungsi perencanaan pada sanggar tari diwujudkan melalui penyusunan program latihan, penentuan materi pembelajaran, dan penjadwalan kegiatan sebagai dasar pelaksanaan program sanggar. Dengan demikian, fungsi planning berperan dalam mendukung keberhasilan ujian pentas melalui penyusunan jadwal, penentuan materi tari, serta persiapan sumber daya yang sistematis sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai tujuan.

Pada aspek pengorganisasian (organizing), hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sanggar LWW membentuk kepanitiaan khusus dengan pembagian tugas yang rinci sesuai fungsi masing-masing. Struktur kepanitiaan terdiri atas tiga belas seksi, mulai dari dewan juri, seksi acara, humas, sponsorship,

konsumsi, produksi, perlengkapan, content creator, stage, tata rias dan busana, houseman dan pengamanan, hingga liaison official (LO) bagi juri dan peserta. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas sehingga setiap bagian memahami perannya sebelum kegiatan berlangsung. Menurut Terry (2008), pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan pekerjaan, membagi tanggung jawab, serta mengkoordinasikan sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Swari (2017), yang menemukan adanya penggandaan tugas pada struktur organisasi Sanggar Tari Sekar Rinonce akibat keterbatasan jumlah pengurus. Sebaliknya, struktur kepanitiaan Sanggar LWW disusun lebih rinci sesuai kebutuhan penyelenggaraan ujian pentas yang melibatkan sekitar 286 peserta didik dan sekitar 50 nomor penampilan dalam satu hari. Dengan demikian, fungsi organizing berperan dalam mendukung keberhasilan ujian pentas melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas sehingga

koordinasi antarpanitia dapat berjalan secara efektif.

Selanjutnya, pada aspek pelaksanaan (actuating), hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian ujian pentas dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan dimulai sejak pagi hari dengan persiapan peserta dan panitia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan, penampilan tari secara bergantian berdasarkan rundown, hingga sidang dewan juri dan pengumuman hasil pada akhir kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, setiap unsur kepanitiaan menjalankan tugas sesuai bidangnya, seperti seksi acara yang mengoordinasikan jalannya kegiatan, liaison official yang mendampingi peserta maupun dewan juri, serta seksi stage yang memastikan kesiapan panggung untuk setiap pergantian penampilan. Pelaksanaan penilaian juga dilakukan menggunakan formulir penilaian yang disiapkan sebelum kegiatan sehingga setiap penari memperoleh penilaian secara individual. Temuan ini sesuai dengan pendapat Terry (2008) yang menjelaskan bahwa fungsi actuating merupakan proses menggerakkan

seluruh sumber daya agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Oktaviana dan Wiyoso (2021) bahwa keberhasilan pengelolaan kegiatan sanggar tari tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh koordinasi pelaksanaan yang melibatkan seluruh unsur organisasi selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi actuating berperan dalam memastikan seluruh perencanaan dapat diimplementasikan secara efektif selama penyelenggaraan ujian pentas. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa formulir penilaian yang digunakan dalam ujian pentas belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang terstandarisasi secara tertulis. Formulir hanya memuat identitas peserta, kolom nilai, dan keterangan tanpa mencantumkan indikator penilaian secara rinci, seperti aspek wiraga, wirama, wirasa, maupun kekompakan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian masih sangat bergantung pada pengalaman dan pertimbangan profesional masing-masing dewan juri. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

penerapan fungsi manajemen telah mendukung penyelenggaraan ujian pentas, aspek pengembangan instrumen penilaian masih perlu ditingkatkan untuk mendukung objektivitas dan konsistensi hasil evaluasi peserta didik.

Sementara itu, pada aspek pengawasan (controlling), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai melalui evaluasi terhadap proses pelaksanaan maupun hasil penilaian peserta didik. Evaluasi proses dilakukan dengan meninjau ketepatan waktu pelaksanaan, koordinasi antaranitia, kesiapan sarana dan prasarana, serta berbagai kendala teknis yang muncul selama kegiatan berlangsung. Adapun evaluasi hasil dilakukan melalui rekapitulasi nilai dari dewan juri yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penetapan nominasi kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap kategori penampilan. Menurut Terry (2008), fungsi controlling bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana sekaligus menjadi dasar bagi pelaksanaan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan di Sanggar LWW tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada evaluasi kualitas penyelenggaraan kegiatan secara menyeluruh. Namun demikian, proses evaluasi tersebut masih dilakukan secara internal dan belum didokumentasikan dalam bentuk laporan evaluasi tertulis, sehingga hasil evaluasi berpotensi sulit digunakan sebagai arsip maupun acuan sistematis pada penyelenggaraan ujian pentas berikutnya. Dengan demikian, fungsi controlling berperan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas melalui evaluasi terhadap proses pelaksanaan maupun hasil penilaian sebagai dasar perbaikan kegiatan pada periode berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan keempat fungsi manajemen menurut Terry (2008), yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling, berperan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo. Perencanaan yang sistematis,

pembagian tugas yang jelas, koordinasi pelaksanaan yang baik, serta evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan menjadi faktor yang mendukung tercapainya tujuan ujian pentas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran pada pendidikan seni tari nonformal. Meskipun demikian, penyusunan rubrik penilaian yang lebih terstandar dan dokumentasi hasil evaluasi secara tertulis masih perlu dikembangkan sebagai upaya peningkatan mutu penyelenggaraan ujian pentas pada periode berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen menurut George R. Terry yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) berperan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ujian pentas di Sanggar Lestari Widodo Wiryotomo (LWW) Tulungagung. Fungsi planning berperan melalui penyusunan jadwal, penentuan materi tari, serta persiapan kebutuhan teknis dan administrasi yang mendukung kesiapan pelaksanaan kegiatan. Fungsi organizing diwujudkan melalui pembentukan struktur kepanitiaan dengan pembagian tugas yang jelas

sehingga koordinasi antarpentia dapat berjalan secara efektif. Fungsi actuating tampak pada pelaksanaan ujian pentas yang berlangsung sesuai perencanaan dengan koordinasi yang baik antarpentia, pelatih, dan dewan juri. Sementara itu, fungsi controlling dilakukan melalui evaluasi terhadap proses pelaksanaan dan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan penyelenggaraan ujian pentas pada periode berikutnya. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa instrumen penilaian dewan juri belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang terstandardisasi dan hasil evaluasi pelaksanaan belum didokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu, penyusunan rubrik penilaian yang lebih rinci serta dokumentasi hasil evaluasi secara sistematis disarankan sebagai upaya meningkatkan objektivitas penilaian dan mutu penyelenggaraan ujian pentas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Warih, & Suyono, Bambang. 2018. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Penerbit Bintang.

- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Manajemen (Dasar, Pengertian, dan Masalah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1985. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktaviana, D. K., & Wiyoso, J. 2021. *Manajemen Sanggar Padma Baswara di Kadilangu Demak*. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 132–141.
- Ridhotullah, S., & Jauhar, M. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swari, Reni Stri. 2017. *Manajemen Sanggar Tari Sekar Rinonce di Dusun Sombomerten, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman*. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, Edisi Januari 2017.
- Terry, George R. 2008. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, A., & Wimbrayardi. 2024. *Manajemen Sanggar Tari Galatiak Pitameh Kota Padang*. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 86–96.